

IDENTIFIKASI RAGAM HIAS PADA EKSTERIOR RUMAH TRADISIONAL BALI DI DESA TENGANAN

IDENTIFICATION OF DECORATIVE ORNAMENTS ON THE EXTERIOR OF TRADITIONAL BALINESE HOUSES IN TENGANAN VILLAGE

Kyla Harlitanaya^(1*), Sinta Purnamasari⁽¹⁾, Mukhammad Farkhat⁽¹⁾, Abdul Hafiz Akbar⁽¹⁾, Nurhafizah⁽¹⁾, Muhammad Iqbal Ilham⁽¹⁾, Fatih Rayyan Ariyoga⁽¹⁾, Vira Rahmawati⁽¹⁾, Nabila Auryan⁽¹⁾, L. Edhi Prasetya⁽¹⁾, Nia Rachmawati⁽¹⁾

Penulis korespondensi: 4122210066@univpancasila.ac.id⁽¹⁾

⁽¹⁾ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta, 12640, Indonesia

Abstract:

Traditional Balinese decorative art represents spiritual, symbolic, and social values that reflect the balance between humans, nature, and belief systems. The application of ornaments in traditional architecture not only serves as an aesthetic element but also conveys cultural and philosophical meanings. This study aims to identify the forms, motifs, and symbolic meanings of decorative ornaments on the exterior of traditional houses in Tenganan Village, Bali, which are characterized by the simple and geometric architecture of the Bali Aga community. The research was conducted through field observation and literature review to examine the application of decorative ornaments on the front, rear, and side facades of traditional houses. The results show that on the front facade, geometric ornaments symbolize protection and balance; on the rear facade, simpler decorations emphasize harmony with nature; and on the side facade, stylized geometric and floral-faunal motifs represent the harmony between the physical (sekala) and spiritual (niskala) realms. These findings highlight that the decorative elements in Tenganan serve not only an aesthetic purpose but also express the spiritual, social, and cosmological values of the Bali Aga people, which must be preserved as part of Bali's cultural and architectural heritage.

Keywords: *balinese ornamentation, building facade, symbolic meaning, tenganan village, traditional balinese house*

Abstrak:

Ragam hias tradisional Bali merupakan manifestasi nilai spiritual, simbolik, dan sosial yang mencerminkan keseimbangan antara manusia, alam, dan kepercayaan. Setiap penerapan ragam hias pada bangunan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dalam arsitektur, tetapi juga sebagai media penyampai pesan budaya yang sarat makna filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, motif, dan makna simbolik ragam hias pada eksterior rumah tradisional di Desa Tenganan, Bali, yang dikenal dengan karakter arsitektur sederhana dan geometris khas masyarakat Bali Aga. Metode penelitian dilakukan melalui observasi lapangan dan studi literatur untuk mengamati penerapan ragam hias pada tampak depan, belakang, dan samping rumah tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tampak depan, ornamen geometris digunakan sebagai simbol perlindungan dan keseimbangan; pada tampak belakang, bentuk ragam hias lebih sederhana dan menonjolkan keselarasan dengan alam; sedangkan pada tampak samping, ornamen berupa pola geometris dan flora-fauna yang disederhanakan melambangkan hubungan harmonis antara dunia sekala dan niskala. Temuan ini menegaskan bahwa ragam hias di Desa Tenganan tidak hanya memperindah arsitektur, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kosmologis masyarakat Bali Aga yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya Bali.

Kata-kunci: desa tenganan, makna simbolik, ragam hias bali, rumah tradisional, tampak bangunan.

1. PENDAHULUAN

Ragam hias tradisional Bali merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan keterpaduan antara nilai-nilai spiritual, simbolik, dan sosial masyarakatnya. Keberadaan ragam hias tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dalam

arsitektur, tetapi juga sebagai media penyampai pesan budaya yang sarat makna filosofis [1]. Ragam hias Nusantara terdapat dalam bentuk-bentuk dasar yang sama namun mengalami berbagai perubahan dan variasi yang khas untuk setiap daerah. Dalam karya kerajinan atau seni Nusantara seringkali

terdapat makna spiritual yang dituangkan dalam aneka model ragam hias. Ragam hias tradisional dapat diaplikasikan sebagai unsur dekoratif maupun konstruktif pada bagian luar bangunan. Penerapan ragam hias pada eksterior seringkali mengalami perubahan dan pengembangan baik dari segi (1) bentuk, (2) pola, (3) material, (4) teknik pembuatan, serta (5) warna yang berbeda dengan ragam hias aslinya [2]. Dalam perkembangan aplikasi ragam hias tradisional ini harus tetap dipertahankan makna tradisional yang terkandung di dalamnya. Hal ini untuk menghindari penyalahgunaan terhadap makna ragam hias yang tidak sesuai penempatannya, sehingga memiliki arti yang berbeda dan salah. Salah satu desa di Bali yang mempunyai bentuk ekspresi budaya berupa ragam hias adalah Desa Tenganan. Terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali dengan luas wilayah 917,218 ha. Desa Tenganan atau dikenal dengan Tenganan Pegringsingan yang merupakan salah satu dari sejumlah desa adat masyarakat Bali Aga yang ada di Pulau Bali [3].

Salah satu Ragam hias terdapat pada eksterior bangunan tradisional di Desa Tenganan yang dimana tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Bali Aga yang menjunjung keselarasan antara fungsi arsitektur dan makna simbolik. Setiap elemen hias yang diterapkan memiliki pertimbangan spiritual dan filosofis yang mendalam, bukan sekadar aspek estetika visual. Dalam konteks ini, penerapan ornamen menjadi refleksi dari cara masyarakat Tenganan memahami keindahan-keindahan yang lahir dari keseimbangan, kesucian, dan keteraturan hidup yang berpadu dengan lingkungan [4].

Penerapan ragam hias pada eksterior rumah di Tenganan juga bersifat selektif dan hierarkis, menyesuaikan dengan fungsi dan tingkat kesakralan ruang. Pada gerbang utama (angkul-angkul), misalnya, ornamen berfungsi sebagai penanda batas simbolik antara ruang profan dan ruang sakral desa. Pola-pola geometris sederhana digunakan untuk memperkuat struktur sekaligus melambangkan perlindungan dan kesuburan [4]. Motif-motif ini banyak terinspirasi dari elemen alam seperti daun, bunga, serta bentuk kosmologis yang menegaskan pandangan masyarakat Tenganan bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bukan penguasanya [5].

Pendekatan estetika yang diterapkan masyarakat Tenganan menunjukkan bahwa

keindahan arsitektur tidak terletak pada kemewahan ornamen, melainkan pada kesatuan antara fungsi, makna, dan nilai adat. Ragam hias eksterior tidak hanya memperindah tampilan rumah, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan spiritual pemiliknya. Dengan demikian, setiap guratan pada permukaan dinding dan ukiran memiliki arti yang berkaitan dengan perlindungan, kesejahteraan, serta penghormatan terhadap leluhur

Meskipun demikian, masyarakat Tenganan masih berupaya mempertahankan prinsip arsitektur tradisional mereka sebagai bentuk pelestarian identitas budaya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana ragam hias tradisional pada eksterior rumah dapat bertahan dan beradaptasi tanpa kehilangan nilai filosofisnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam hias serta menganalisis bentuk, motif, dan makna simbolik pada eksterior rumah tradisional di Desa Tenganan. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi dasar pemahaman dan pelestarian arsitektur tradisional Bali, khususnya pada aspek visual dan simbolik yang menjadi identitas budaya lokal.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Ragam Hias pada Eksterior Rumah Tradisional Bali di Desa Tenganan

Ragam hias yang terdapat pada rumah tradisional di Desa Tenganan, Bali sangat dipengaruhi oleh filosofi dan makna yang terkandung di dalamnya. Setiap elemen hias pada arsitektur tradisional Tenganan merupakan bentuk ekspresi simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Bali Aga serta memperkuat identitas khas desa tersebut [6]. Karena itu, ornamen pada eksterior rumah berfungsi tidak hanya sebagai hiasan estetis, melainkan juga sebagai simbol perlindungan dan nilai spiritual yang dijaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tenganan.

Arsitektur rumah tradisional di Desa Tenganan merupakan wujud nyata dari sistem sosial dan budaya masyarakat Bali Aga yang menjunjung tinggi kesederhanaan dan keteraturan dengan alam. Bentuk arsitekturnya sederhana dengan material alami seperti kayu, bambu, batu padas, dan atap ijuk, yang mencerminkan kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan masyarakat Tenganan.

Karakter ini menggambarkan sifat masyarakat Bali Aga yang menjaga privasi dan kesucian ruang keluarga. Bagian eksterior rumah seperti dinding,

pintu, tiang, dan gerbang menjadi media penerapan ragam hias sederhana namun bermakna simbolik, yang mencerminkan keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual.

Keberagaman ragam hias pada rumah tradisional di Desa Tenganan terlihat dari perbedaan karakter tiap tampak bangunan. Setiap sisi depan, belakang, dan samping menampilkan ornamen yang disesuaikan dengan fungsi ruang dan nilai kesakralannya. Untuk memahami penerapannya, berikut pembahasan ragam hias pada masing-masing tampak rumah tradisional di Desa Tenganan.

2.1.1. Tampak Depan

Tampak depan rumah tradisional di Desa Tenganan Pegringsingan memiliki nilai estetika dan simbolik yang kuat sebagai representasi identitas sosial dan budaya masyarakat Bali Aga. Bagian fasad depan berfungsi sebagai “wajah” rumah yang menggambarkan keteraturan tatanan desa, status penghuni, serta hubungan spiritual antara manusia dan alam. Keberadaan ornamen pada fasad depan tidak semata untuk memperindah tampilan, tetapi juga mengandung makna filosofis yang berakar pada sistem kepercayaan masyarakat setempat.

Bahan bangunan yang digunakan pada rumah tinggal tradisional di Desa Adat Tenganan pada atap menggunakan atap selepan (daun kelapa), pada dinding menggunakan tanah polpolan/tatal sedangkan pada pondasi menggunakan batu kali [7].

Awangan atau pintu masuk rumah adat Tenganan merupakan bagian penting dari tata ruang permukiman Bali Aga yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, ruang, dan alam. Bagian ini berperan sebagai area transisi dari jalan desa menuju pekarangan rumah, menandai peralihan dari ruang publik ke ruang privat [8].



Gambar 1. Awangan / Pintu Masuk Rumah Adat Tenganan
Sumber: Alamy's [9]

Gambar 1 menampilkan tampak depan yang terlihat bahwa ragam hias mengalami perubahan pada bentuk dan pola yang dibuat lebih sederhana dibanding ragam hias Bali pada umumnya. Material seperti bata merah, batu padas, dan kayu digunakan tanpa finishing rumit, sehingga teknik pembuatannya lebih tradisional dan mempertahankan warna alami material sebagai identitas visual khas Tenganan. Terlihat juga pada awangan atau pintu masuk rumah adat Tenganan yang menampilkan konsep kesederhanaan dan keteraturan ruang khas masyarakat Bali Aga. Area ini berfungsi sebagai penghubung antara jalan desa dan pekarangan rumah, menjadi batas antara ruang publik dan privat. Elemen undak-undak batu serta pintu masuk berukuran sempit memperlihatkan nilai kesopanan dan penghormatan terhadap ruang keluarga, sekaligus menunjukkan tatanan sosial yang tercermin melalui susunan fisik permukiman [8]. Pada bagian dinding juga hanya diberikan plesteran sederhana dan tidak menampilkan kemewahan pada desain tampak pekarangan rumah yang ada pada desa tenganan. Ragam hias eksterior pada awangan tampak sederhana namun memiliki nilai simbolik yang kuat.

Tekstur batu alam pada pondasi, dinding tanah liat yang dibiarkan alami, serta atap ijuk yang tersusun rapi menampilkan keindahan material lokal tanpa ornamen berlebihan [8]. Setelah meninjau ragam hias pada bagian depan, penerapan ornamen juga dapat ditemukan pada sisi belakang rumah yang memiliki karakter lebih fungsional dan selaras dengan lingkungan.

2.1.2. Tampak Belakang

Tampak belakang rumah tradisional di Desa Tenganan Pegringsingan menunjukkan karakter arsitektur yang sederhana namun sarat makna simbolik (Gambar 2). Berbeda dengan fasad depan yang menonjolkan ornamen ukiran dan elemen dekoratif sebagai representasi identitas sosial, bagian belakang rumah lebih menekankan pada fungsi domestik serta keselarasan dengan lingkungan alam sekitar. Kesederhanaan tampilan ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bali Aga yang menjunjung tinggi prinsip harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas [10].

Ragam hias pada bagian belakang cenderung memiliki bentuk dan pola minimalis, mengikuti kebutuhan ruang yang lebih fungsional. Material plaster dan batu bata dipakai secara alami tanpa teknik dekoratif yang kompleks, sehingga warna asli

material menjadi karakter utama yang menunjukkan kesederhanaan khas masyarakat Bali Aga.

Tampak belakang rumah tradisional di Desa Tenganan Pegringsingan memiliki karakter yang lebih sederhana dibandingkan bagian fasad depan. Hal ini disebabkan oleh fungsi area belakang rumah yang bersifat domestik, seperti aktivitas dapur (paon), tempat penyimpanan hasil panen, serta area untuk kegiatan keluarga sehari-hari. Dengan demikian, ornamen pada bagian ini tidak berfungsi sebagai penanda sosial, tetapi lebih menekankan pada aspek fungsional, keselarasan material, dan simbolik [10].

Selain bagian belakang yang berfungsi lebih domestik, sisi samping rumah juga memiliki peran penting dalam menunjukkan karakter arsitektur masyarakat Bali Aga. Pada bagian ini, penerapan ragam hias terlihat lebih bervariasi karena menyesuaikan fungsi ruang dan elemen struktural bangunan.

2.1.3. Tampak Samping

Ragam hias yang diterapkan pada bangunan tradisional di Desa Tenganan dapat ditemukan pada berbagai elemen arsitektur seperti bale lantang, jineng (lumbung padi), dan bale agung. Bentuk-bentuk ornamen tersebut umumnya bersifat geometris sederhana berupa garis sejajar, segitiga, atau spiral yang melambangkan keselarasan antara dunia sekala (nyata) dan niskala (tak kasat mata).

Gambar 3 memperlihatkan dinding dengan susunan bata merah pada bangunan ini menunjukkan pola bentuk geometris sederhana yang merupakan representasi dari ornamen ragam hias tradisional. Pola-pola ini mencerminkan filosofi estetika yang mengedepankan keseimbangan dan harmonisasi antara elemen visual serta nilai simbolik yang terkandung dalam ragam hias tersebut.

Sementara itu, bentuk flora dan fauna yang distilir mencerminkan penghormatan terhadap kekuatan alam dan kesuburan. Setiap motif memiliki filosofi yang sering dikaitkan dengan fungsi ruang tempat ia diterapkan. Misalnya, pada bale agung yang bersifat sakral, ornamen cenderung lebih simbolis dan berhubungan dengan ritual keagamaan, sedangkan pada bale lantang yang digunakan untuk musyawarah masyarakat, motifnya lebih sederhana dan terbuka. Pada sisi samping tampak perubahan ragam hias melalui pola geometris dan stilasi flora-fauna yang disesuaikan dengan fungsi struktural bangunan. Penggunaan material lokal seperti bata merah dan kayu memungkinkan teknik pembuatan

yang lebih sederhana, sementara warna material alami tetap dipertahankan untuk menjaga keselarasan visual dengan lingkungan desa.

Pintu gerbang Desa Tenganan yang berada di sisi selatan desa menjadi akses masuk utama bagi penduduk maupun wisatawan merupakan elemen penting dalam tata ruang desa Bali Aga yang fungsinya lebih dari sekadar akses masuk. Gerbang ini berperan sebagai *threshold* atau yang memisahkan area *profan* (dunia luar) dengan area sakral (kawasan adat). Bentuknya berupa gapura terbuka atau candi bentar dengan dinding pembatas dari batu padas dan bata merah lokal yang sederhana tetapi tegas. Desa Tenganan juga kaya berbagai ornamen tradisional yang menghiasi bangunan dan lingkungan sekitarnya (Gambar 4 dan 5). Secara konseptual, ragam hias pada arsitektur rumah tradisional di Desa Tenganan merepresentasikan nilai-nilai estetika, simbolik, dan budaya masyarakat Bali Aga.



Gambar 4. Ornamen Pintu Gerbang Desa Tenganan
Sumber gambar: Unite, 2025 [11].



Gambar 5. Rumah Tradisional di Desa Tenganan
Sumber gambar: [12].

3. METODOLOGI

Ornamen dan ukiran pada rumah tradisional Bali mencerminkan nilai spiritual yang mendalam serta berfungsi menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual [13]. Hasil pada data visual merepresentasikan bahwa tampak eksterior rumah tradisional Bali di Desa Tenganan memiliki peran penting sebagai media ekspresi nilai-nilai pandangan hidup dan tatanan alam masyarakat setempat, di mana penempatan, bentuk, serta motif ornamen dan ukiran tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menjadi simbol perlindungan, identitas budaya, serta sarana menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual dalam tatanan kehidupan Desa Tenganan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh terlebih dahulu melalui kajian literatur dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas terkait penerapan ragam hias pada rumah tradisional Bali di Desa Tenganan. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh dasar teori dan referensi konseptual mengenai bentuk, fungsi, serta makna simbolik ragam hias dalam konteks budaya masyarakat Bali Aga.

Selanjutnya, data primer akan dikumpulkan melalui observasi lapangan secara langsung di Desa Tenganan pada tanggal 21 Januari 2026. Dengan melakukan dokumentasi visual berupa pemotretan elemen ragam hias pada rumah tradisional Bali. Hasil dokumentasi tersebut akan dianalisis secara

sistematis dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tiga kategori tampak eksterior bangunan, yaitu tampak depan, tampak belakang, dan tampak samping rumah tradisional Bali di Desa Tenganan. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman terhadap perbedaan karakter visual, fungsi ruang, serta makna simbolik ragam hias yang diterapkan pada setiap sisi bangunan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi lapangan dan dokumentasi visual terhadap rumah tradisional Bali Aga di Desa Tenganan, dengan fokus pada karakter visual, bentuk, serta penerapan elemen arsitektural dan ragam hias pada tampak eksterior bangunan. Objek penelitian difokuskan pada dua rumah tradisional, yaitu Rumah A dan Rumah B, yang masing-masing terletak pada bagian timur dan barat Desa Tenganan, sebagai representasi pola permukiman masyarakat setempat.

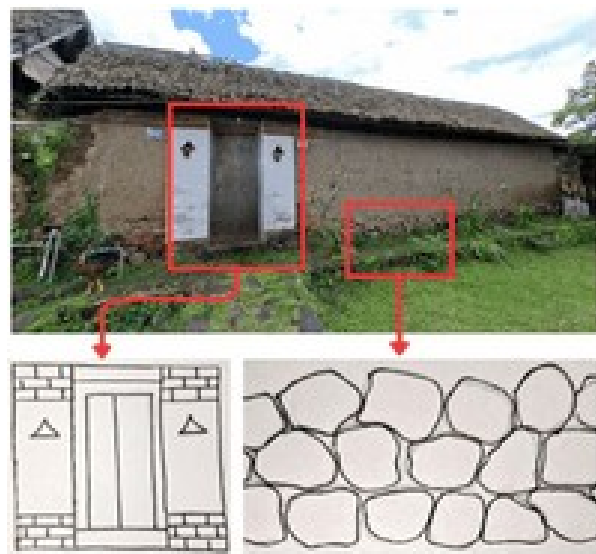
4.1. Ragam Hias Pada Tampak Depan

4.1.1. Tampak Depan Rumah A (Ibu Sari)

Berdasarkan observasi lapangan di Desa Tenganan tahun 2026, hampir seluruh rumah tradisional mempertahankan bentuk pintu masuk dengan pola geometris sederhana yang seragam. Pada Gambar 6 menampilkan visual tampak depan rumah A yang memiliki ornamen pada awang-angkul berupa bentuk segitiga atau yang di sebut belong, terletak pada sisi kanan dan kiri bukaan pintu, sebagai simbol kestabilan dan perlindungan.



Gambar 6. Tampak Depan Rumah A di Desa Tenganan



Gambar 7. Tampak Depan Rumah B di Desa Tenganan

Hasil pengamatan visual menunjukkan bahwa ornamen tersebut tidak diukir secara detail, melainkan dibentuk dari susunan bata dan tanah secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa teknik konstruksi tradisional masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tenganan. Pola geometris sederhana pada tampak depan menunjukkan prinsip kesederhanaan masyarakat Bali Aga. Penggunaan material lokal tanpa finishing dekoratif bertujuan untuk mempertahankan material alami sebagai identitas arsitektur Tenganan.

Dalam observasi lapangan juga ditemukan bahwa tidak terdapat variasi warna buatan pada fasad depan rumah, karena masyarakat secara sadar mempertahankan warna alami material sebagai bagian dari nilai kejujuran dan keselarasan dengan lingkungan. Dinding rumah umumnya hanya diberi susunan batu-bata tanpa ukiran yang mencerminkan nilai kejujuran dan ketulusan dalam kehidupan masyarakat. Menurut I Putu Widyadana selaku warga lokal Desa Tenganan mengatakan bahwa keseluruhan tampak depan lebih menekankan keteraturan bentuk dan proporsi bangunan yang simetris, sejalan dengan filosofi Tri Mandala yang dianut oleh masyarakat Desa Tenganan, yaitu keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan alam.

4.1.2. Tampak Depan Rumah B (Ibu Putu Priyatna)

Pada tampak depan Rumah B terlihat bahwa bangunan ini tidak memiliki banyak ornamen geometris berbentuk segi panjang dengan penggunaan material spesifik sebagaimana yang ditemukan pada Rumah A. Elemen dekoratif pada

sisi depan rumah B cenderung sangat terbatas dan tidak menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter visual bangunan. Ornamen yang tampak hanya berupa susunan batu bata dan batu kali pada bagian bawah bangunan yang berfungsi sebagai elemen struktural sekaligus pelindung dinding dari kelembapan tanah.

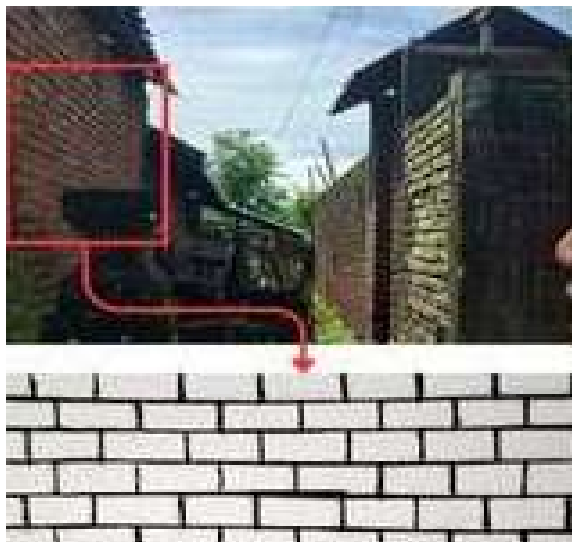
Kondisi ini menunjukkan bahwa tampak depan Rumah B lebih menekankan aspek fungsi dan ketahanan bangunan dibandingkan nilai dekoratif. Kesederhanaan visual tersebut juga mencerminkan prinsip arsitektur tradisional Bali Aga yang mengutamakan kejujuran material, efisiensi konstruksi, serta keselarasan antara bangunan dan lingkungan sekitarnya.

4.2. Ragam Hias Pada Tampak Belakang

4.2.1. Tampak Belakang Rumah A (Ibu Sari)

Tampak belakang rumah tradisional rumah B dibanding bagian depan (Gambar 8). Area ini digunakan untuk aktivitas domestik seperti memasak, menyimpan hasil panen, dan kegiatan keluarga sehari-hari. Oleh karena itu, ornamen yang diterapkan sangat minimal dan lebih menekankan keselarasan dengan alam.

Berdasarkan Pak Nyoman selaku narasumber yang merupakan warga lokal asli Desa Tenganan mengatakan bahwa sebagian besar tampak belakang rumah tidak menampilkan ornamen dekoratif, bahkan pada beberapa bangunan tidak ditemukan ragam hias sama sekali. Karena bagian belakang merupakan pemisah antar rumah banjar dengan ukuran kurang lebih satu meter yang meliputi fungsi sebagai area tempat pembuangan air kotor dan



Gambar 8. Tampak Belakang Rumah B di Desa Tenganan



Gambar 9. Tampak Belakang Rumah B di Desa Tenganan

pembakaran sampah yang disebut *Teba Pisan*. Pada area belakang rumah merupakan area kotor yang terdapat pintu dengan tembusan ke area *Teba Pisan*.

4.2.2. Tampak Belakang Rumah B (Ibu Putu Priyatna)

Pada tampak belakang Rumah B, jika dibandingkan dengan Rumah A, terlihat perbedaan yang cukup jelas terutama pada penggunaan material dan selera para pemilik setiap rumah. Kondisi tersebut tercermin dari pemilihan material lokal yang digunakan secara sederhana tanpa pengolahan dekoratif, menyesuaikan kebutuhan fungsional dan lingkungan sekitarnya.

Tampak belakang Rumah B didominasi oleh dinding bata ekspos yang disusun tanpa tambahan ornamen (Gambar 9). Penggunaan bata dalam kondisi apa adanya menegaskan karakter arsitektur tradisional yang mengutamakan fungsi, kejujuran material, dan keselarasan dengan lingkungan. Nilai estetika bangunan tidak dihasilkan melalui dekorasi, melainkan melalui tekstur material, pola susunan bata, serta perubahan alami akibat proses pelapukan. Karakter tersebut merefleksikan pemanfaatan material secara adaptif dan nilai kearifan lokal masyarakat Desa Tenganan.

4.3. Ragam Hias Pada Tampak Samping

4.3.1. Tampak Samping Rumah A (Ibu Sari)

Pada tampak samping bangunan, ragam hias yang ditampilkan lebih menonjolkan pola-pola geometris yang menjadi ciri khas rumah tradisional Bali. Pola tersebut terlihat jelas pada susunan bata ekspos, di mana komposisi dan ritme pemasangan bata membentuk kesan visual yang teratur, sederhana,

namun memiliki nilai estetika yang kuat (Gambar 10). Penggunaan bata ekspos tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural dan pembatas ruang, tetapi juga sebagai media ekspresi ragam hias yang merefleksikan kearifan lokal.

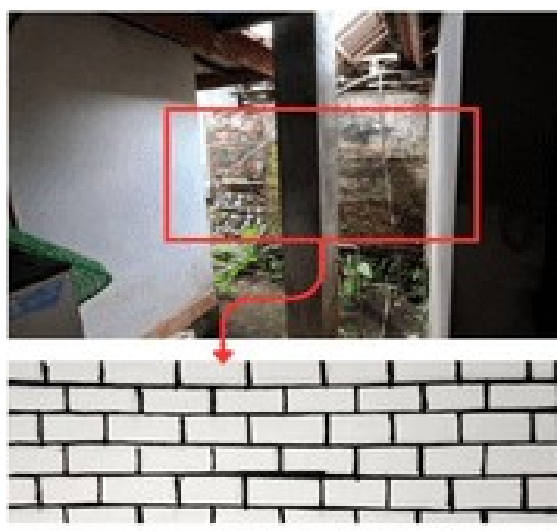
Material bata dan kayu mempengaruhi teknik pembuatan ornamen yang umumnya berupa guratan atau ukiran ringan, sementara warna alami material sengaja dipertahankan untuk menjaga karakter visual tradisional. Pengamatan langsung menunjukkan bahwa motif garis sejajar dan spiral merupakan pola yang paling sering ditemukan pada dinding samping rumah.

4.3.2. Tampak Samping Rumah B (Ibu Putu Priyatna)

Tampak samping Rumah B memperlihatkan karakter material dan konstruksi yang sederhana namun sarat makna visual (Gambar 11). Elemen dinding bata ekspos yang disusun secara horizontal menjadi ciri dominan, menunjukkan pendekatan fungsional tanpa ornamen berlebihan. Pada tampak samping memiliki lebar sekitar kurang lebih satu meter berfungsi sebagai ruang sirkulasi servis dan jalur perawatan bangunan, sekaligus memungkinkan penghawaan dan pencahayaan alami masuk ke dalam rumah. Ruang ini juga berperan sebagai area drainase untuk mengalirkan dan meresapkan air hujan, sehingga melindungi struktur bangunan dari kelembapan berlebih. Selain itu, jarak antarbangunan tersebut menjadi zona transisi yang menjaga privasi serta mencerminkan pola permukiman tradisional yang menekankan keteraturan dan keharmonisan antara bangunan dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 10. Tampak Samping Rumah B di Desa Tenganan



Gambar 11. Tampak Samping Rumah B di Desa Tenganan

5. KESIMPULAN

Ragam hias pada eksterior rumah tradisional di Desa Tenganan merupakan perwujudan nilai budaya masyarakat Bali Aga yang mengandung makna filosofis, spiritual, dan sosial. Penerapannya ditampilkan melalui pola-pola sederhana, geometris, dan minimalis pada elemen bangunan seperti dinding, pintu, tiang, dan gerbang, yang menekankan kejujuran material serta keselarasan dengan lingkungan. Setiap tampak bangunan memiliki karakter dan makna yang berbeda, di mana tampak depan berfungsi sebagai simbol perlindungan dan identitas sosial, tampak belakang menonjolkan fungsi domestik dan kesederhanaan yang selaras dengan alam, serta tampak samping merepresentasikan pola geometris dan penyederhanaan bentuk flora-fauna. Dengan demikian, ragam hias tidak hanya berperan sebagai elemen visual estetis, tetapi juga sebagai media simbolik yang menjaga keseimbangan hubungan manusia, alam, dan kepercayaan adat. Keberlanjutan penerapan ragam hias ini menunjukkan komitmen masyarakat Desa Tenganan dalam melestarikan identitas budaya dan kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji ragam hias eksterior rumah tradisional Desa Tenganan melalui perbandingan dengan desa Bali Aga lainnya, serta menelaah pengaruh modernisasi dan pariwisata terhadap keberlanjutan bentuk, material, dan makna simboliknya, sehingga dapat mendukung upaya pelestarian arsitektur tradisional Bali Aga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. P. P. Suryadana, I. W. Mudra, and I. N. Suardina, "Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu di Bali," pp. 8–17, 2020.
- [2] G. Hartanti and A. Nediari, "SEBAGAI UPAYA KONSERVASI BUDAYA BANGSA KHUSUSNYA PADA PERANCANGAN INTERIOR HASIL DAN PEMBAHASAN Provinsi Bali," pp. 521–540.
- [3] J. Tremblay *et al.*, "Masyarakat Desa," *Educacao e Sociedade*, vol. 1, no. 1, pp. 1689–1699, 2016.
- [4] D. Maghfira *et al.*, "Akulturasi Desa Tenganan Kebudayaan Arsitektur Lama Untuk Kelangsungan Masa Depan," *Seminar Karya dan Pameran Mahasiswa Arsitektur Indonesia: Multikulturalisme Arsitektur Indonesia*, pp. 350–362, 2016.
- [5] D. A. N. Transformasi and D. Bali, "Filosofi, estetika, dan transformasi dekorasi bali dari tradisi hingga modern," vol. 7, pp. 40–44, 2025.
- [6] "Tenun Gringsing di Desa Tenganan Pangringsingan," no. April, 2015.
- [7] K. Manggis and K. Karangasem, "Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Motif Kain Tenun Gringsing di Desa," vol. 6, no. 2, pp. 118–124, 2025.
- [8] I. K. Adhimastra, "Arsitektur bali aga desa tenganan," vol. 12, no. 1, pp. 57–68, 2024.
- [9] "Alamy – Stock Images, Vectors & Videos," Alamy. Accessed: Nov. 20, 2025. [Online]. Available: <https://www.alamy.com>
- [10] D. H. Rahmi, "Change in and continuity of traditional village architecture: the Bali Aga village of Tenganan Pegringsingan, Bali, Indonesia," *Built Heritage*, vol. 9, no. 1, 2025, doi: 10.1186/s43238-025-00216-w.
- [11] "Tampak belakang rumah tradisional Desa Tenganan," *Bali Express*, 2025.
- [12] T. Di, D. Adat, K. Karangasem, P. S. Arsitektur, F. Teknik, and U. Dwijendra, "PENGARUH MODERNISASI TERHADAP BAHAN BANGUNAN HUNIAN BALI I Gede Bagus Rae Indra Tenganan adalah salah satu desa tradisional atau desa tua di Bali atau sering disebut Bali Aga. Desa Tenganan adalah desa Bali Aga yang tidak menganut kasta. Desa Tradisional," vol. 8, no. 1, pp. 59–66, 2020.
- [13] "Indonesia Photo Gallery: Tenganan Village," Mermaid Underwater Photographic. Accessed: Nov. 20, 2025. [Online]. Available: <https://www.underwater.org/mermaid/Indonesia/Tenganan/index.html>
- [14] "Rumah Tradisional di Desa Tenganan.," 2025.
- [15] I. G. Putu, G. Widiana, Y. Asri, D. Ni, and I. W. A. Putrayasa, "International Journal of Engineering Business and Social Science Spiritual Harmony and Architecture: Tracing the Influence of Nusantara Tantra in the Design of Balinese Traditional Houses," vol. 3, no. 04, 2025.